BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:203) metode penelitian adalah cara yang digunakan oeh penliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitan menurut Sugiyono (2010:4) adalah sebagai berikut :

> Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Sedangkan pengertian Menurut Husein Umar (2011:21) metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu secara benar, maka dalam riset pun perlu adanya metode-metode.

Dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dalam melaksanakan penelitian dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan. Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan penelitian kuantitatif akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2010:14) Penelitian Kuantitatif adalah penelitian dengan memeperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Sedangkan menurut Husein Umar (2011:38) Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penaksiran kuantitatif yang kokoh. Adapun Menurut Suharsimi Arikunto (2010:27) menjelaskan penelitian kuantitatif sebagai berikut:

> Penelitian Kuantitatif merupakan penelitian yang dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya dengan disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dikatakan penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang berdasarkan data berupa angka dalam pengumpulan data. Penulis menggunakan penelitian kuantitatif karena berdasarkan data yang akan diperoleh berupa informasi atau data kualitatif yang diangkakan. Dengan menggunakan bantuan pengolahan data statistik, sehingga penulis dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kapasitas sumber daya manusia terhadap kualitas pelaporan keuangan dan seberapa besar pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap kualitas pemeriksaan pajak.

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2010:147) adalah sebagai berikut:

> Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Pengertian dari metode deskriptif menurut Travers (1978) dalam Husein Umar (2011:22) adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Sedangkan menurut Juliansyah Noor (2012:34) merupakan metode yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Metode ini memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Dari pengertian-pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara tiga variabel dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah dipelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan. Alasan menggunakan metode deskriptif ini untuk mengetahui sifat masing-masing yang dimiliki sebuah variabel dan mengetahui hubungan yang lebih mendalam antara tiga variabel dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian agar dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:14) metode verifikatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengecek kebenaran dari hasil penelitian lain. Sedangkan metode verifikatif menurut Mashuri (2008:45) dalam Umi Narimawati dkk. (2010:29) menyatakan bahwa:

> Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan ditempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan.

Maka dapat dikatakan metode penelitian verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran teori dan hipotesis yang telah dikemukakan para ahli mengenai keterkaitan antara kapasitas sumber daya manusia, kualitas pelaporan keuangan dan pemeriksaan pajak. Serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Alasan menggunakan metode verifikatif dalam penelitian ini yaitu untuk menguji suatu kebenaran teori.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2010:58) mendefinisikan operasional variabel sebagai berikut: Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:161) variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun pengerian variabel menurut Juliansyah Noor (2012:47) variabel merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Hubungan nyata ini lazim dibaca dan dipaparkan dengan berstandar kepada variabel. Dari pengertian diatas maka dapat

dikatakan bahawa variabel penelitan merupakan Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian untuk menguji hipotesis.

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk mengetahui jenis dan indikator serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini, sehingga pengujian hipotesis yang akan dilakukan dengan dibantu oleh alat statistik akan sesuai dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka variabel-variabel yang akan diteliti perlu diberi batasan-batasan sebagai berikut:

1) Variabel Bebas/*Independen* (X)

Menurut Sugiyono (2010:61) menyatakan bahwa definisi variabel independen adalah ariabel bebas yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain, bahkan variabel ini merupakan faktor penyebab yang akan mempengaruhi variabel lainnya. Sedangkan menurut Nanang Martono (2014:61) menyatakan bahwa variabel bebas (*independent variabel)*

> Merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel "x".

Menurut Juliansyah Noor (2012:48) variabel bebas atau *independence variabel* merupakan sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dalam variabel terikat, biasanya dinotasikan dengan simbol x. Dengan kata

lain, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel teriktat. Maka variabel bebas/independen dalam penelitian ini adalah kapasitas sumber daya manusia (X)

Sumber daya manusia merupakan kualitas usaha atau potesi yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang, jasa dan kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimikiki individu. Sumber daya manusia merupakan hal yang paling penting dalam mencapai tujuan suatu organisasi dan meningkatkan suatu kualitas sebuah perusahaan maka dari itu sumber daya manusia yang baik dan berkualitas dapat diukur dengan indikator sebagai berikut : pengalaman kerja, pengetahuan, dan keterampilan.

2) Variabel Moderator (*Moderator variabel)(*Y)

Menurut Juliansyah Noor (2012:51) variabel moderator juga sering disebut sebagai variabel bebas kedua dan sering digunakan dalam analisis regresi linear, atau pada *structural equation modeling.*

> Variabel *moderating* adalah variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan yang kuat dengan hubungan variabel terikat dan variabel bebas yaitu kehadiran variabel ketiga. Dengan kata lain, variabel *moderating* yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel *independen* dan *dependen.*

Sedangkan menurut Husein Umar (2011:48) variabel moderator yaitu variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel dependen dan independen. Dalam penelitian ini variabel

moderator yang digunakan yaitu kualitas pelaporan keuangan (y) yang mempengaruhi lemah atau kuatnya hubungan antara variabel bebas yaitu kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan kualitas pemeriksaan pajak sebagai variabel terikat.

Kualitas Pelaporan Akuntansi (Y) dapat dikatakan sebagai Suatu prosedur yang menghasilkan pelaporan akuntansi yang efektif dan harus mengacu pada standar yang ada yang sesuai dengan tujuan dan manfaatnya. Variabel Kualitas Pelaporan Akuntansi diukur dengan pencatatan sesuai dengan kronologis, diakukan penggolongan dan pengikhtisaran, tepat waktu.

3) Variabel Terikat/ dependent (Z)

Variabel terikat menurut Sugiyono (2010:61) menyatakan bahwaVariabel dependent adalah variabel terkait yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sedangkan menurut Nanang Martono (2014:61) variabel terikat merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai variabel yang dijelaskan dalan fokus atau topik penelitian. Dan menurut Robbins (2009:23) dalam Juliansyah Noor (2012:49) variabel terikat merupakan faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain.

Maka variabel terikat/dependent dalam penelitian ini adalah kualitas pemeriksaan pajak (Z). Pemeriksaan merupakan serangkaian kegiatan untuk mencari, mengumpulkan dan mengolah data dan atau keterangan dan mengolah data, keterangan dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan proposional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan adan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan peraturan perundang-undangan perpajakan. Pemeriksaan pajak (Z) dilakukan untuk mengukur kepatuhan wajib pajak WP OP maupun badan dalam menjalankan hak dan kewajiban dalam melaporkan SPT nya.

Operasional variabel diperlukan untuk menetukan jenis, indikator, serta skala dari variabel yang terkait dalam penelitian. Selengkapnya mengenai operasionalisasi variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Operasional variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	No Item
Kapasitas sumber daya manusia (X) Sonny Sumarsono (2003:6); Bambang Wahyudi (2002:8) ;	sumber daya manusia merupakan kualitas usaha atau potesi yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan	1.Pendidikan sesuai pekerjaan (*Intelligent)* (Edi Sutrisno,2014:4)	Ordinal	1-2
		2.Pengalaman yang baik		3

Edi Sutrisno (2010:5)	barang, jasa dan kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimikiki individu. Bambang Wahyudi (2002:8) Edi Sutrisno (2010:5)	3.keterampilan sesuai tugas (Tjiptoherijanto, 2001)		4
Kualitas Pelaporan Akuntansi (Y) Zaki Baridwan (2008:3) Ahmed Riahi (2000:143) Suwardjono (2010)	pelaporan keuangan suatu proses dalam menghasilkan informasi akuntansi dan cara untuk melaporkan informasi untuk mencapai tujuan tertentu (sosial dan ekonomik). Zaki Baridwan (2008:3) Ahmed Riahi (2000:143)	1.Diselenggarakan dengan teratur dan mencerminkan sesuai dengan keadaan (Soekrisno,2013:9)	Ordinal	5-6
		2.Pencatatn dalam satu tahun harus diselenggarakan secara kronologis (Soekrisno,2013:9)		7
		3.Pembukuan yang diselenggarakan sekurang-kurangnya terdiri atas catatan mengenai harta, kewajiban, modal, penghasilan dan biaya, serta penjualan dan pembelian, (Siti Kurnia Rahayu,2010:220)		8
Kualitas Pemeriksaan Pajak (Z) Mardiasmo,2010:52 Siti Kurnia Rahayu,2010:245; Waluyo,2012:375)	pemeriksaan merupakan serangkaian kegiatan untuk mencari, mengumpulkan dan mengolah data dan atau keterangan dan mengolah data, keterangan dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan proposional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan adan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan peraturan	1.Bekerja jujur, bertanggung jawab, bersikap terbuka, sopan, dan obyektif (Siti Kurnia Rahayu,2010:225)	Ordinal	9 10 11
		2.Memeriksa dan atau meminjam buku-buku, catatan-catatan dan dokumen-dokumen pendukung lainnya (Siti Kurnia Rahayu,2010:255)		12 13

	perundang-undangan perpajakan. Rahayu,2010:245 ; Waluyo, 2012:375	3.Menggunakan keahliannya serta cermat dan seksama serta memberikan gambaran yang sesuai dengan keadaan sebenarnya tentang wajib pajak (Siti Kurnia Rahayu,2010:225)		14 15
		4. Pendapat dan kesimpulan pemeriksa pajak harus didasarkan pada temuan yang kuat dan berdasarkan ketentuan peraturan perundangn-undangan perpajakan (Siti Kurnia Rahayu,2010:225)		16
		5.Laporan pemeriksaan pajak disusun secara singkat, jelas (Siti Kurnia Rahayu,2010:225)		17

Dalam operasionalisasi variabel ini, semua variabel menggunakan skala ordinal. Skala ordinal menurut Juliansyah Noor (2012:126) yaitu:

> Skala Ordinal memberikan informasi tentang jumlah relatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh objek atau indivisu tertentu. Tingkat pengukuran ini mempunyai informasi skala nominal ditambah dengan sarana peringkat relatif tertentu yang memberikan informasi apakah suatu objek memiliki karakteristik yang lebih atau kurang tetapi bukan berapa banyak kekurangan dan kelebihannya.

Sedangkan menurut Nanang Martono (2014:65) yaitu :

> Skala ordinal memiliki semua karakteristik skala nominal. Perbedaannya adalah skala ini memiliki urutan atau peringkat anatarkategori. Angkaa yang digunakan hanya menentukan posisi dalam suatu seri yang urut, bukan nilai absolut, namun angka

> tersebut tidak dapat ditambahkan, dikurangkan, dikalikan, maupun dibagi.

Dan menurut Lijan Potak (2014:140) skala ordinal adalah pengukuran yang berjenjang dimana sesuatu, lebih atau kurang dari yang lain. Dalam hal ini peneliti dimungkinkan mengurutkan hasil pengukurannya dari peringkat paling rendah ke peringkat paling tinggi.

Berdasarkan pengertian diatas, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan *rating scale*.

Menurut Sugiyono (2010:97), *rating scale* didefinisikan sebagai berikut:

> *Rating Scale* adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:158), *rating scale* didefinisikan sebagai berikut *Rating scale* (skala bertingkat) yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh jawab-jawaban yang menunjukkan tingkatan-tingkatan. Sedangkan menurut Erwan dan Dyah (2011:63) *Rating Scale* dimaksudkan untuk mengukur presepsi atau opini responden dalam tingkatan yang berskala kontinum dan data yang diperoleh berupa angka dan setelah itu ditafsirkan secara kualitatif.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa *rating scale* adalah alat pengumpul data dari jawaban responden yang dicatat secara bertingkat atau bergradasi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating scale* dengan tingkatan pengukuran 5 titik, yaitu titik 1 sampai 5 yang mengukur setiap item jawaban pernyataan di kuesioner. Responden diberikan fleksibilitas untuk mejawab sesuai dengan dirinya. Jawaban responden pada tiap item kuesioner mempunyai nilai yang paling tidak baik untuk titik 1 dan nilai yang paling tidak baik untuk titik 5.

Tabel 3.2
Rating Scale

Skor	**Kategori**				
5	Sangat Baik	Sanga Sesuai	Sangat Obyektifr, sangat memeriksa	Sangat Jujur, terbuka,sopan	Sangat Kumplit,kronologis
4	Baik	Sesuai	Obyektif,memeriksa	Jujur,terbuka,sopan	Kumplit,kronologis
3	Cukup Baik	Cukup Sesuai	Cukup Obyektif, cukup memeriksa	Cukup Jujur, terbuka, sopan	Cukup kumplit,kronologis
2	Tidak baik	Tidak Sesuai	Tidak Obyektif, tidak memeriksa	Tidak Jujur,terbuka,sopan	Tidak kumplit, kronologis
1	Sangat Tidak Baik	Sangat tidak Sesuai	Sangat tidak Obyektif, sangat tidak memeriksa	Sangat tidak Jujur,terbuka,sopan	Sangat tidak kumplit, kronologis

Rating Scale Menurut Erwan dan Dyah,2011

3.3 Sumber Data dan Pengumpulan Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun pengertian Data Primer menurut Sugiyono (2010:137) Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan menurut Suharsimin Arikunto (2010:172) Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dan menurut Husein Umar(2011:42) data primer merupakan data yang

didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari objek pertama yang akan diteliti dengan cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil jawaban kuesioner yang diisi oleh responden. Responden dari penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan pekerjaan bebas yang terdaftar di KPP Pratama Karees.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2010:6) metode survei didefinisikan sebagai berikut:

> Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner langsung diberikan kepada responden dan melalui pos. Menurut Husein Umar (2011:49) Teknik angket (kuisioner) merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.

Sedangkan menurut suharsimi Arikunto (2010:194) Kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakoan untuk memperoleh informasi dari

responden dalam arti laporan tentang pribadninya, atau hal-hal yang ia ketahui. Menurut Juiansyah Noor (2012:138) Kuisioner atau angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut. Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden). Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan *response rate* sebagai berikut:

> *Response rate is also known as completion rate or return rate. Response rate in survey research refers to the number of people who answered the survey divided the number of people in the sample. It usually expressed in the form of a percentage. So, response rate is particularly important for anyone doing research, because sometimes sample size normally is not the same as number of units actually studied.*

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa tingkat respon dikenal sebagai tingkat penyelesaian atau tingkat pengembalian. Tingkat respon dalam penelitian survei mengacu pada jumlah orang yang menjawab survei dibagi jumlah orang dalam sampel . Ini biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Jadi , tingkat respon sangat penting bagi siapa saja yang melakukan penelitian , karena ukuran sampel kadang-kadang biasanya tidak sama dengan jumlah unit benar-benar dipelajari .

Sebelum kuesioner digunakan untuk pengumpulan data yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik populasi penelitian. Menurut Umi Narimawati,

dkk. (2010:41) uji coba adalah :

> Uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan kekonsistenan (reliabilitas) alat ukur penelitian, sehingga diperoleh item-item pertanyaan yang layak untuk digunakan sebagai alat ukur untuk pengumpulan data penelitian.

Menurut Uma Sekaran (2006) mengatakan bahwa, ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk penelitian.

Untuk menilai kuisioner apakah valid dan realibel maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Adapun menurut Arikunto (2006:134), yang menyatakan bahwa :

> Jika jumlah populasi penelitian dibawah 100 maka sebaiknya diambil semua, tetapi jika jumlah populasinya diatas 100 maka jumlah sampelnya dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari ketersediaan waktu, tenaga, dan dana serta kemampuan peneliti termasuk sempit luasnya walayah peneliti.

3.4 Populasi dan Penarikan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:173) pengertian populasi yaitu:

> Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabia seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wiayah penelitian, maka peneitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitinya juga disebut studi populasi atau studi sensus.

Sedangkan menurut Sugiyono (2010:80) mendefinisikan populasi sebagai berikut:

> Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dan menurut Juliansyah Noor (2012:147) yaitu :

> Populasi digunakan untuk menyebutkan seuruh elemen/anggota dari suatu wiayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan pekerjaan bebas yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Karees. Jumlah populasi yang diteliti kurang lebih berjumlah 116.798 wajib pajak orang pribadi. memilih KPP pratama Bandung Karees menjadi populasi yang diteiti yaitu karena hampir dari setengahnya wajib pajak yang terdaftar di KPP tersebut tidak melaporkan SPT dan ada juga yang melaporkan tetapi selalu salah melakukan perhitungan maka menyebabkan SKPKB, SKPLB, dan SKPN oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut penyebab dari hal tersebut.

3.4.2 Penarikan Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2010:81) menjelaskan bahwa:

> Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana,tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

Sedangkan menurut Juliansyah Noor (2012:147) sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dan menurut Suharsimi Arikunto (2010:174) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Adapun teknik

pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Convenience Sampling.*

Menurut Juliansyah Noor (2012:155) mendefinisikan *Convenience sampling* sebagai berikut: *Convenience sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kemudahan saja. Seseorang diambil sebagai sampel karena kebetulan bertemu atau kebetuan mengenal orang tersebut. Secara kebetulan, atau siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan akan menjadi sampel. Menurut Slovin dalam Tatang M. Amirin (2011), pengambilan taraf kesalahan dalam populasi diizinkan 10% jika besar proporsi sampel sukses 0,5. Rumus Proporsi Populasi:

$$p = \frac{\bar{x}}{n}$$

Dimana:
$\bar{x}$ =Populasi sasaran
n =Populasi total
p =Proporsi sampel sukses

Berdasarkan hasil perhitungan proporsi sampel sukses diatas, maka persentase kelonggaran ketidaktelitian dapat menggunakan 10%.

Rumus yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu menggunakan rumus Slovin yang dikutip oleh Husein Umar (2010:78), yaitu sebagai berikut:

Keterangan:

$$n = \frac{N}{(n.e^2 + 1)}$$

n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
e = Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan

sampel dalam penelitian

$$n = \frac{116.798}{(116.798 \times (0,1)^2) + 1} = 99,91$$

Dibulatkan menjadi 100 .

Berdasarkan perhitungan kalkulator sampel maka sampel yang digunakan atau kuisioner yang akan dibagikan kepada wajib pajak oarang pribadi yaitu sebanyak 100 WP OP pekerja bebas yang berada di wilayah Kecamatan Regol, Lengkong, Bandungkidul, Batununggal dan Kiaracondong,

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Pelaksanaan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Karees di Jl. Ibrahim Adjie No. 372 Bandung.

Tabel 3.3
Pelaksanaan Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agu
1	**Pra Survey**								
	a. Persiapan Judul								
	b. Persiapan Teori								
	c. Pengajuan Judul								
	d. Mencari Perusahaan								
2	**Usulan Penelitian**								
	a. Penulisan UP								
	b. Bimbingan UP								
	a. Sidang UP								
	d. Revisi UP								
3	**Pengumpulan Data**								
4	**Pengolahan Data**								
5	**Penyusunan Skripsi**								
	a. Bimbingan Skripsi								
	b. Sidang Skripsi								
	c. Revisi Skripsi								
	d. Pengumpulan draf Skripsi								

3.5 Metode Pengujian Data

Penelitian ini menggumpukan data primer dengan menggunakan kuisioner, data yang diperoleh dari para responden maka perlu dilakukan uji keabsahannya. Untuk itu menguji kesungguhan jawaban responden diperluakn dua macam pengujian yaitu *test of validity* dan *test of reability.*

3.5.1 Uji Validitas *(Test of Validity)*

Menurut Endang (2014:78) Validitas adalah tingkat di mana suatu instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen tidak bisa valid untuk sembarangan keperluan atau kelompok, suatu instrumen hanya valid untuk suatu keperluan dan pada kelompok tertentu.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:211) menyatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kealidan atau kesalihan sesuatu

instrumen. Sedangkan menurut Juliansyah Noor (2012:132) validitas/kesahihan adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui apakah kuisioner yang disusun tersebut itu valid/sahih, maka peru diuji dengan uji korelasi antara skor tiap-tiap butir pertanyaan dengan skor total kuesioner tersebut. Adapun rumus korelasi yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson:

Rumus 1: dengan nilai simpangan

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)\,(\sum y^2)}}$$

Sumber: Suharsimi Arikunto (2010:213)

Keterangan:
$X = X - \bar{X}$
$Y = Y - \bar{Y}$
X = Skor rata-rata dari X
Y = Skor rata-rata dari Y

Rumus 2: dengan angka kasar

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - \sum X^2\}\{N\sum Y^2 - \sum Y^2\}}}$$

Sumber: Suharsimi Arikunto (2010:21)

Tabel 3.4
Standar Penilaian Untuk Validitas

Kriteria	Validity
Good	0,50
Acceptable	0,30
Marginal	0,20
Poor	0,10

Sumber : Barker *et al.*, 2002:70

3.5.2 Uji Reabilitas *(Test of Reability)*

Reabilitas menurut Endang (2014:81) adalah tingkatan pada mana suatu tes secara konsisten mengukur berapa pun hasil pengukuran itu. Dinyatakan dengan angka-angka (biasanya sebagai suatu koefesien yang tinggi menunjukan reabilitas yang tinggi. Koefesien reabilitas yang dapat diterima ditentukan oleh jenis tes. Namun koefesien yang lebih dari 0,90 akan dapat diterima untuk setiap tes. Jika suatu tes disusun dari beberapa sub-tes, tiap sub-tes harus dinilai reabilitasnya, tidak hanya reabilitas tes keseluruhan. Menurut Husein Umar (2011:168) Uji Reabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang ada dalam kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama.

Menurut Juliansyah Noor(2012:130) Reabilitas adalah indeks yang menunjukan sejauh man suatu alat pengukur dapat dpercaya atau diandalkan. Salah satu rumus menghitung reabilitas adalah dengan menggunakan rumus Spearman-Brown adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2x\, r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

Sumber: Suharsimi Arikunto (2013:223)

Keterangan :

r_{11} = reabilitas instrumen

$r_{1/21/2}$ = r_{xy} yang disebutkan sebgai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

Tabel 3.5
Standar Penilaian Untuk Reabilitas

Kriteria	Reability
Good	0,80
Acceptable	0,70
Marginal	0,60
Poor	0,50

Sumber: Barkeret al, 2002:70

3.6 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan. Menurut Umi Narimawati, dkk (2010:41), metode analisis didefinisikan sebagai berikut:

> Metode analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematik data yang telah diproses dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penulis menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

3.6.1 Metode Deskriptif

Menurut Umi Narimawati dkk (2010:41) Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana tingkat kapasitas sumber daya manusia terhadap kualitas pelaporan dan pengarunya terhadap pemeriksaan pajak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Setelah semua kuesioner terkumpul, data dipilih dan dikelompokkan menurut kelompok variabel masing-masing, diteruskan dengan memberikan skor untuk jawaban dari setiap item

pertanyaan/pertanyaan yang diajukan.

2) Menyusun data yang sudah diberi skor ke dalam tabel (tabulasi data).
3) Dihitung besarnya tingkat variabel laten dengan melihat jumlah total skor jawaban variabel laten (skor aktual) yang dibandingkan dengan skor tertinggi yang dicapai dikalikan dengan jumlah responden (skor ideal).

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal} \times 100\%$$

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

Tabel 3.6
Kriteria Presentase Tanggapan Responden

NO	Jumlah Skor (%)	Kriteria
1	20.00 % - 36.00 %	Tidak Baik
2	36.01 % - 52.00 %	Kurang Baik
3	52.01 % - 68.00 %	Cukup
4	68.01 % - 84.00 %	Baik
5	84.01 % - 100 %	Sangat Baik

Sumber: Umi Narimawati,(2010:87)

Berdasarkan kriteria persentase kualitas tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan diteliti.

3.6.2 Metode Verifikatif

Dalam mengungkap variabel-variabel yang diteliti dalam suatu penelitian diperlukan alat ukur yang valid dan dapat diandalkan, atau dengan kata lain harus memiliki validitas dan reliabilitas. Hal ini diperlukan agar hasil akhir dan kesimpulan yang dikemukakan peneliti tidak akan keliru dan memberikan gambaran yang tidak jauh berbeda dengan keadaan yang sebenarnya serta hipotesis yang digunakan juga akan mengenai sasarannya. Suatu alat ukur yang tidak valid dan tidak reliabel akan memberikan informasi yang tidak akurat mengenai keadaan subjek yang dikenai tes tersebut. Untuk itulah maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap alat ukur penelitian ini. Analisis Verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling*/SEM) dengan metode alternatif *partial least square* (PLS) menggunakan software *SmartPLS 2.0.*

3.6.3 SEM *Partial Least Square* (PLS)

Menurut Imam Ghozali (2006:1) metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai berikut: Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*).

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan

pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2006:18) *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi.

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi. Menurut Imam Ghozali (2006:19) PLS dikemukakan sebagai berikut:

> PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar.

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1) kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut: SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil. Beberapa istilah umum yang berkaitan dengan SEM menurut Hair *et al* (1995), diuraikan sebagai berikut:

a) Konstruk Laten
   Pengertian konstrak adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.
b) Variabel *Manifest*
   Pengertian variabel *manifest* adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, Konstrak laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel *manifest.*
   Dalam format kuesioner, variabel *manifes*t tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.
c) Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel *Error*
   Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju kearahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. Variabel endogen adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju kearahnya.
d) Variabel *Intervening*
   Variabel *intervening* adalah Variabel yang secara teoritis mempengaruhi (memperlemah dan memperkuat) hubungan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur.

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

1) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   b) Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
   c) Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran pada tingkat indikator.
2) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
   b) Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
   c) Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
   d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel.

Menurut Imam Ghozali (2006:4) PLS adalah salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun ukuran contoh yang tidak besar. Keunggulan PLS antara lain:

a) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
b) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.

c) Sampel data tidak harus besar (kurang dari 100).

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006:19) yaitu:

> *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan.

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu: (1) *inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), (2) *outer model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan (3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Merancang Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel manifes. Untuk variabel laten Kapasitas Sumber Daya Manusia terdiri dari 3 variabel manifes. Kemudian variabel laten Kualitas Pelaporan Keuangan terdiri dari 4 variabel manifes dan variabel laten Kualitas Pemeriksaan Pajak terdiri dari 4 variabel manifes.

2) Merancang Model Struktural

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari satu variabel laten eksogen (Kapasitas Sumber Daya Manusia) dan dua variabel laten endogen (Kualitas Pelaporan keuangan dan Kuaitas Pemeriksaan Pajak). *Inner model* yang kadang disebut juga dengan *inner relation structural model dan substantive theory*, yaitu untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*, model persamaannya dapat ditulis seperti dibawah ini:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji}\, \eta_i + \sum \gamma_{jb}\, \xi_b + \zeta_j$$

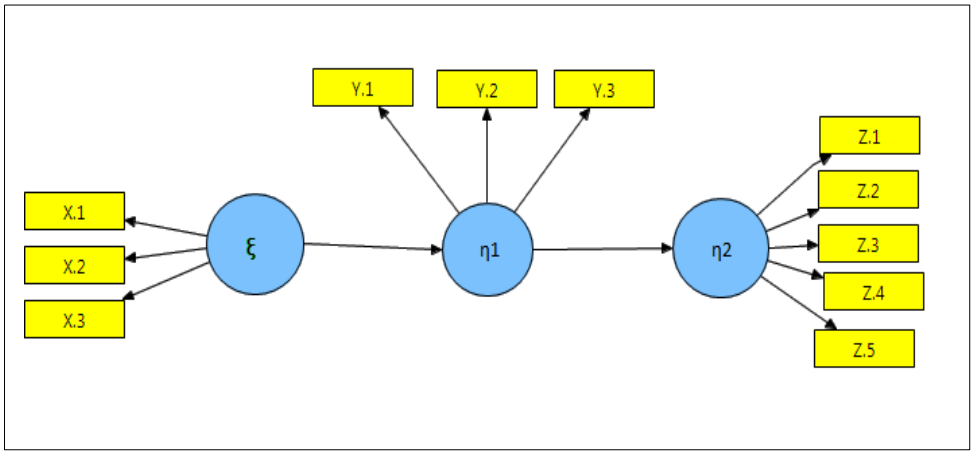
Sumber : Imam Ghozali (2006:22)

Dimana βji dan γjb adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen ξ dan ε sepanjang *range* indeks i dan b dan δj adalah *inner residual* variabel.

3) Membangun Diagram Jalur

Hubungan antar variabel pada diagram alur dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen dikenal dengan *independent variabel* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu

ujung panah. Secara lengkap_model struktural pada penelitian ini dapat lihat pada Gambar di bawah ini:



Gambar 3.1
Struktur Analisis Variabel penelitian Secara Keseluruhan

Keterangan:
ξ = Kapasitas sumber daya Manusia (X)
η1 = Kuaitas Pelaporan keuangan (Y)
η2 = Kualitas Pemeriksaan pajak (Z)
λ = Bobot Faktor Laten Variabel dengan Indikatornya
δ = Kesalahan Pengukuran *Indikator Exogenous Latent Variable*
ε = Kesalahan Pengukuran Indikator *Endogenous Latent Variable*
γ = Koefisien Pengaruh Langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*
β = Koefisien Pengaruh Langsung antara *Endogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*

Untuk memahami Gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.6 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.7
Lambang Statistik untuk Indikator danVariabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
X1	Pendidikan sesuai pekerjaan	ξ	Kapasitas Sumber Daya Manusia
X2	Pengalaman yang baik		
X3	Ketrampilan sesuai tugas		
Y1	Diselenggarkan dengan teratur dan mencerminkan sesuai dengan keadaan	η1	Kualitas Pelaporan Keuangan
Y2	Pencatatan dalam satu tahun harus diselenggarakan secara kronologis		
Y3	Pembukuan yang diselenggarakan sekurang-kurangnya terdiri atas catatan mengenai harta, kewajiban, modal penghasilan dan biaya		
Z1	Bekerja jujur, bertanggung jawab, bersikap terbuka, sopan, dan obyektif	η1	Kualitas Pemeriksaan Pajak
Z2	Memeriksa dan atau meminjam buku-buku, catatan-catatan dan dokumen-dokumen pendukung lainnya		
Z3	Menggunakan keahliannya serta cermat memberikan gambaran yang sesuai dengan keadaan sebenarnya tentang Wajib Pajak		
Z4	Pendapat dan kesimpulan pemeriksaan pajak harus didasarkan pada temuan dan berdadsarkan ketentuan peraturan perundang-undangan		
Z5	Laporan pemeriksaan pajak disusun secara singkat, jelas (mudah dipahami)		

4) Menjabarkan Diagram Alur ke Dalam Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a) Persamaan *inner model*, menyatakan hubungan kausalitas untuk menguji hipotesis.

b) Persamaan *outer mode* (model pengukuran), menyatakan hubungan kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

Persamaan model pengukuran:

Exogenous Constructs	*Exogenous Constructs*
$X = \Lambda x\xi + \delta$	$Y = \Lambda y\eta + \varepsilon$

Sumber: Imam Ghozali (2006)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada diagram jalur adalah :

1) Persamaan model struktural *(inner model)*

$\eta_1 = \gamma\xi + \zeta_1$
$\eta_2 = \beta\eta_1 + \zeta_2$

2) Persamaan model pengukuran *(outer model)*
   a) Pengukuran Variabel Eksogen

$X_{1.1} = \lambda_1 \xi_1 + 1$
$X_{1.2} = \lambda_2 \xi_1 + \delta_2$
$X_{1.3} = \lambda_3 \xi_1 + \delta_3$
$X_{1.4} = \lambda_4 \xi_1 + \delta_4$

   b) Pengukuran variable Endogen

$Y_1 = \lambda_4\eta_1 + \varepsilon_1$
$Y_2 = \lambda_5\eta_1 + \varepsilon_2$
$Y_3 = \lambda_6\eta_1 + \varepsilon_3$
$Y_4 = \lambda_7\eta_1 + \varepsilon_4$
$Z_1 = \lambda_8\eta_2 + \varepsilon_5$
$Z_2 = \lambda_9\eta_2 + \varepsilon_6$
$Z_2 = \lambda_{10}\eta_2 + \varepsilon_7$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada sebagai berikut:

Tabel 3.8
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
ε	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
η	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*
λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*
Υ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
β	Koefisien pengaruh langsung antara *Endegenous Latent Variable* dan *Endegenous Latent Variable*	*Betta*

5) Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone (Imam Ghozali:2006). Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahan ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta).

6) Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *partial least square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokkan model struktural.

a) Uji Kecocokan Model Pengukuran *(Outer Model)*

Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*) adalah

uji kecocokan pada *outer model* dengan melihat validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

1) Validitas konvergen (*convergent validity*) adalah nilai faktor *loading* pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor *loading* adalah koefisien jalur yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Validitas konvergen (*convergent validity*) dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:
   a) Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor *loading* dan t-*statistic* sebagai berikut:
      1) Jika nilai faktor *loading* antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor *loading* $\geq$ 0,7 maka dikatakan tinggi (Imam Ghozali, 2006).
      2) Nilai t-*statistic* $\geq$ 1,96 menunjukkan bahwa indikator tersebut sahih (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
   b) Reliabilitas konstruk: dilihat dari nilai *output Composite Reliability* (CR). Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai CR lebih besar dari 0,7 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
   c) Nilai *Average Variance Extracted* (AVE): nilai AVE yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,5 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
2) Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat nilai *cross loading factor* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel

laten. *Cross loading factor* untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antara indikator dengan variabel laten yang lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitas diskriminan yang tinggi (Uce Indahyanti, 2013). Nilai AVE direkomendasikan $\geq 0{,}5$.

b) Uji Kecocokan Model Struktural *(Inner Model)*

Uji kecocokan model struktural (*fit test of structural model*) adalah uji kecocokan pada *inner model*berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan (Uce Indahyanti, 2013). Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

1) Koefisien korelasi menunjukkan hubungan (korelasi) antara dua buah variabel, dimana nilai koefisien korelasi menunjukkan arah dan kuat hubungan antara dua variabel.

   Karena data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal atau peringkat, maka koefisien korelasi yang dipakai adalah koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range*.

   Rumus dari koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range* adalah sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6.\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Sumber: Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:
r = koefisien korelasi
D = perbedaan skor antara dua variabel
N = jumlah subyek dalam variabel

Bentuk dan besarnya koefisien korelasi (r) memiliki nilai -1 sampai dengan +1 yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Jika $r \leq 0$, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan negatif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat turun. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat naik.
b) Jika $r > 0$, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan positif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat naik. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat turun.
c) Jika $r = 0$, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungan. Artinya, jika salah satu variabel berubah maka tidak mempengaruhi variabel lainnya.
d) Jika $r = -1$ atau 1, berarti antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan negatif/positif yang kuat sempurna.

Berdasarkan kategori koefisien korelasi di atas, maka kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi koefesien	Interfrestasi	Tafsiran
> 0,20	*Slight correlation; Almost negligible relationship*	Sangat rendah
0,20 ≤ r < 0,40	*Low correlation; Definite but small relationship*	Rendah
0,40 ≤ r < 0,70	*Moderate correlation; Substantial relationship*	Sedang/Cukup
0,70 ≤ r < 0,90	*High correlation; Marked relationshi*	Tinggi
0,90 ≤ r ≤ 1,00	*Very high correlation; Very dependable relationship*	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

2) Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik yaitu dengan nilai t-*statistic* ≥ 1,645. Taraf nyata atau taraf keberartian (α) dalam penelitian ini adalah 0,05, dimana di dalam tabel distribusi normal nilainya adalah 1,645. Apabila nilai t-*statistic* ≥ 1,645 berarti ada suatu hubungan atau pengaruh antar variabel dan menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik (Uce Indahyanti, 2013).
3) Nilai koefisien determinasi (R2 atau R-*square*) mendekati nilai 1. Nilai R2 untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. Nilai R2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen. Nilai R2 ini dalam PLS disebut juga Q-*square predictive relevance*. Besarnya R2 tidak pernah
4) negatif dan paling besar sama dengan satu (0 ≤ R2 ≤ 1). Semakin besar nilai R2, berarti semakin baik model yang dihasilkan (Uce Indahyanti, 2013). Pengukuran R2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah

ukuran Guilford sebagai berikut :

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi

Nilai Koefesien Determinasi	Tafsiran
> 0,40	Sangat rendag
0,40 ≤ R^2 < 0,16	Rendah
0,16 ≤ R^2 < 0,49	Sedang/Cukup
0,49 ≤ R^2 < 0,81	Tinggi
0,81 ≤ R^2 < 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Setelah kita mendapatkan data dan mengolah data maka pengujian hipotesis akan sampai pada membuat kesimpulan menerima atau menolak hipotesis tersebut. Menurut Arikunto (2013:116) di dalam menentukan penerimaan dan penolakan hipotesis maka hipotesis alternatih (H_a) diubah menjadi hipotesis nol (H_0).

Menurut Andi Supangat (2007:265) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengujian hipotesis adalah salah satu cara dalam statistika untul menguji "parameter" populasi berdasarkan statistik sampelnya, untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikansi tertentu.

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti

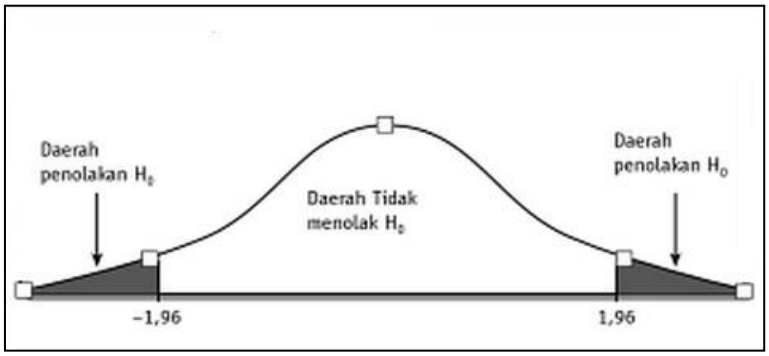
empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K. (2009:112), pengujian hipotesis didefinisikan sebagai berikut:

> Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak.

Langkah-langkah pengujian hipotesis menurut Surhadi dan Purwanto S.K (2009:112) adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). H_0 (hipotesis nol) adalah suatu pernyataan mengenai nilai parameter populasi. H_1 (hipotesis alternatif) adalah suatu pernyataan yang diterima jika data sampel memberikan cukup buki bahwa hipotesis nol adalah salah. H_0 mempunyai tanda persamaan $=$, $\leq$, $\geq$, $\neq$, sedangkan H_1 mempunyai tanda persamaan $\neq$, $<$, dan $>$.
b) Menentukan taraf nyata, yaitu probabilitas menolak hipotesis nol yang benar. Semakin kecil semakin baik. Besar taraf nyata bisa 0,1; 0,05; dan 0,01.
c) Uji statistik dengan menggunakan uji t untuk sampel kecil.
d) Menentukan daerah keputusan, yaitu nilai Z kritis dari taraf nyata. Daerah keputusan menggunakan uji dua arah.



Gambar 3.2
Daerah Keputusan Hipotesis

e) Menentukan keputusan, yaitu menentukan nilai uji satistik dengan daerah keputusan.

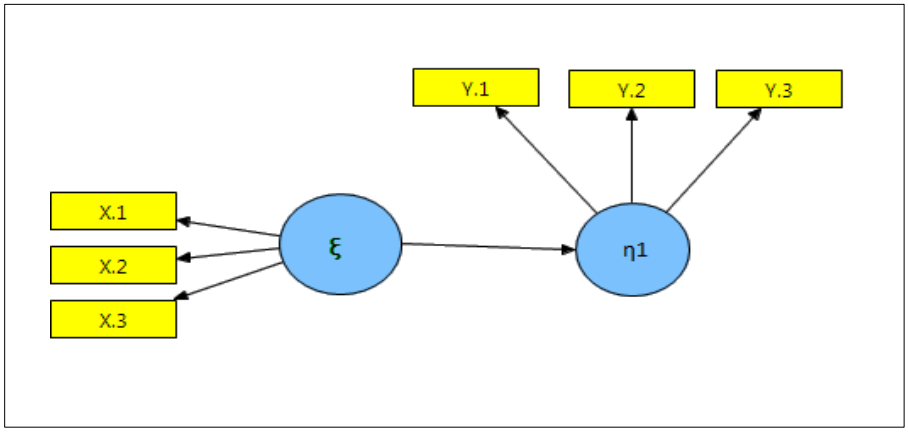
Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini. Kedua hipotesis ini diuji dengan statistik uji t dengan ketentuan H_0 ditolak jika t_{hitung} lebih besar dari nilai kritis untuk $\alpha = 0{,}1$ sebesar 1,645. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1) Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah kapasitas sumber daya manusia terhadap kualitas Pelaporan keuangan Persamaan model struktural:

$$\eta = \beta \xi 1 + \xi$$

Model struktural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3
Struktur Analisis Pengaruh ξ terhadap η_1

Berdasarkan gambar 3.6, maka persamaan struktural hasil pengolahan hipotesis pertama menggunakan *software SmartPLS 2.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11
Persamaan Struktural Hipotesis 1

Endogenous Construct	=	*Exogenous Construct*	+	*Error Variance*
η1	=	βξ1	+	ζ1

Keterangan:
η = Variabel *Endogenous Construct* (kualitas pelaporan keuangan)
β = Koefisien pengaruh *Exogenous Construct* (Kapasitas sumber daya manusia) terhadap *Endogenous Construct* (Kualitas pelaporan keuangan)
ξ_1 = Variabel *Exogenous Construct* (Kapasitas sumber daya manusia)
δ = Pengaruh Faktor Lain terhadap *Endogenous Construct* (Kualitas pelaporan keuangan)

Untuk menguji hipotesis pertama dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : γ = 0 : Pengaruh ξ1 terhadap ε tidak signifikan

H1 : γ ≠ 0 : Pengaruh ξ1 terhadap ε signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\beta}{SE(\gamma)}$$

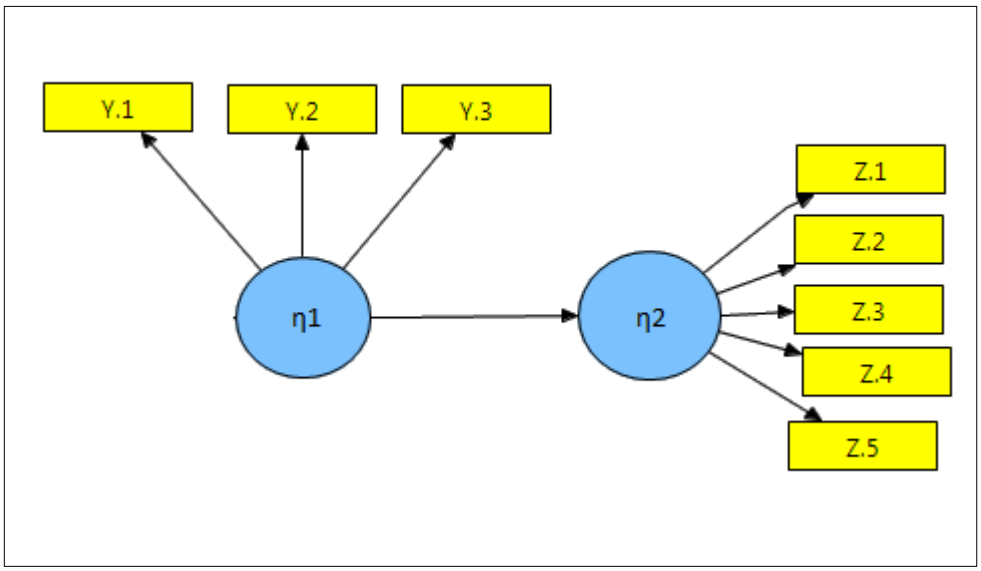
Tolak Ho jika thitung > ttabel pada taraf signifikan. Dimana ttabel untuk α = 0,10 sebesar 1,645.

2) Hipotesis 2

Hipotesis kedua adalah Kualitas pelaporan keuangan terhadap Kualitas Pemeriksaan Pajak Persamaan model struktural:

$$\eta = \gamma\xi_{2+}\zeta$$

Model struktural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.4
Struktur Analisis Pengaruh η_1 terhadap η_2

Berdasarkan gambar 3.7, maka persamaan struktural hasil pengolahan hipotesis kedua menggunakan *software SmartPLS 2.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12
Persamaan Struktural Hipotesis 2

Endogenous Construct	=	*Exogenous Construct*	+	*Error Variance*
η_2	=	$\beta\ \eta_1$	+	ζ_2

Keterangan:
η = Variabel *Endogenous Construct* (kualitas pemeriksaan pajak)
y = Koefisien pengaruh *Exogenous Construct* (kualitas pelaporan keuangan) terhadap *Endogenous Construct* (kualitas pemeriksaan pajak)
ξ_2 = Variabel *Exogenous Construct* (kualitas pelaporan keuangan)
δ = Pengaruh Faktor Lain terhadap *Endogenous Construct* (kualitas pemeriksaan pajak)

Untuk menguji hipotesis kedua dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : $\beta = 0$: Pengaruh $\xi 2$ terhadap ε tidak signifikan
H1 : $\beta \neq 0$: Pengaruh $\xi 2$ terhadap ε signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\gamma}{SE(\gamma)}$$

Tolak H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0{,}10$ sebesar 1,645.